

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Pengertian Program

Dalam skripsi karya Muhammad Hafidz, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): “Program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan atau seperangkat kegiatan kependidikan yang diatur demikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh anak didik di waktu yang lebih singkat dari biasa.”<sup>1</sup>

Secara umum, program diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan pengertian program secara khusus adalah kesatuan kegiatan yang merupakan pelaksanaan atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.<sup>2</sup>

Program memiliki sasaran yang saling bergantung dan terkait untuk mencapai tujuan yang sama dan dilaksanakan secara urut. Program dapat juga disebut dengan rencana, dalam proses pembelajaran secara lebih luasnya, program / rencana dapat diartikan sebagai berikut.<sup>3</sup>

1. Proses mempersiapkan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.
2. Suatu cara untuk mencapai tujuan dengan baik dengan sumber yang ada supaya lebih efisien dan efektif.
3. Penentuan tujuan yang akan dicapai dengan perencanaan bagaimana, kapan waktunya, dan oleh siapa.

---

<sup>1</sup> Muhammad Hafidz, “Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulum Palembang” (skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 11.

<sup>2</sup> Muhammad Hafidz, “Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulum Palembang”, 11.

<sup>3</sup> Andersen, “BAB II Kajian Teori (Konsep Teoritis dan Pengertian Program)” 2014. [https://www.google.co.id/url?q=http://repository.uin-suska.ac.id/5225/3.BAB%2520II.pdf&sa=U&ved=2ahUKewiq1\\_zFI-bgAhUf-XMBHfMkAywQFjAAegQIABAB&usq=AOvVaw1mXwHm5Y4p1H7IOt-U1Wq](https://www.google.co.id/url?q=http://repository.uin-suska.ac.id/5225/3.BAB%2520II.pdf&sa=U&ved=2ahUKewiq1_zFI-bgAhUf-XMBHfMkAywQFjAAegQIABAB&usq=AOvVaw1mXwHm5Y4p1H7IOt-U1Wq).

Program kegiatan belajar mencakup komponen program kegiatan dan proses pelaksanaan program, yang meliputi:<sup>4</sup>

- a) Program kegiatan, mencakup bahan atau materi belajar, metode dan teknik, fasilitas dan sarana belajar, waktu belajar, dan daya dukung lainnya.
- b) Proses pelaksanaan program mencakup rangkaian langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik dalam mengimplementasikan rencana yang dibuat oleh pendidik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa pengertian program adalah rancangan kegiatan yang akan dilakukan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari bahasa Arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Sedangkan tahfidz yang artinya menghafal terkait dalam peristiwa menghafal yakni usaha yang dilakukan dengan meresapi kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal juga diartikan suatu materi yang dimasukkan kedalam pikiran, sehingga dapat ingat kembali pada waktu yang diperlukan.<sup>5</sup>

Menghafal memerlukan konsentrasi yang penuh, agar proses menghafal menjadi lebih mudah, untuk itu harus mengetahui macam- macam konsentrasi, yaitu:<sup>6</sup>

- a. Konsentrasi dengan memusatkan pandangan
- b. Konsentrasi dengan memandang secara kekanan dan kekiri
- c. Konsentrasi dengan cara melebarkan biji mata
- d. Konsentrasi dengan meletakkan mushaf pada bagian atas mata
- e. Konsentrasi dengan menahan emosi dan perasaan

Selanjutnya, untuk membantu proses konsentrasi otak dalam menghafal maka diperlukan juga menjauhi prasangka negatif apapun itu bentuknya, selain itu juga harus

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 261.

<sup>5</sup> Muhammad Hafidz, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulum Palembang", 29.

<sup>6</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* (Solo: Qiblat Press, 2008), 97.

memperhatikan beberapa hambatan konsentrasi yang harus dihindari, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Pikiran yang tidak fokus, mungkin dengan tempat yang tenang dapat menambah tingkat kefokusannya saat berkonsentrasi menghafal serta mengurangi kesibukan perihal dunia.
- b. Kurang latihan dan praktik, latihan dalam berkonsentrasi sangat penting agar mempercepat dalam menghafal.
- c. Mudah putus asa, dalam hal ini berfikir positif dan pantang menyerah merupakan cara yang tepat untuk mengatasi putus asa yakni mengucapkan dan berperilaku yang positif, ketika gagal maka terus mencoba dengan semangat yang utuh. Hal ini dapat menjadikan diri menjadi semangat dan lebih tenang dalam menghadapi kesusahan ketika berproses dalam menghafal.<sup>8</sup>
- d. Suka menunda, ungkapan yang pantas untuk menggambarkan perilaku menunda adalah rela dengan kegagalan kecil padahal nanti akan berakibat fatal di kemudian hari.
- e. Ketidakjelasan rencana dan tujuan, oleh karena itu perlu adanya target yang akan dicapai.
- f. Letih, lelah dan menderita sakit, yang menyebabkan mengganggu konsentrasi karena tidak memiliki tenaga yang cukup.
- g. Emosional tanpa berupaya memiliki jalan keluar, yang tepat adalah sekecil apapun masalah hendaklah diselesaikan.
- h. Sikap negatif, karena hal ini mampu mempengaruhi keyakinan hati.

Penyebab yang paling kuat agar mudah dalam menghafal adalah kesungguhan, kontinuitas, minimasi makanan dan sholat malam, memperbanyak membaca sholawat nabi. Kemudian juga makanan, minuman atau yang masuk dalam tubuh juga mempengaruhi dalam proses kerja otak. Diantara yang menyehatkan dan dapat memperkuat hafalan adalah bersiwak, minum madu, kismis, minuman yang mengurangi pelendiran dahak juga mendukung kuatnya hafalan. Sedangkan, penyebab mudah lupa adalah perbuatan ma'siat, banyak berbuat dosa, keinginan dan perkara duniawi serta terlalu banyak

---

<sup>7</sup> Amjad Qasim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, 99-105.

<sup>8</sup> Tanzil Khaerul Akbar, *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an & Solusi Mengatasinya* (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2018), 5.

kesibukan duniawi karena dunia mengakibatkan gelapnya hati. Kemudian faktor makanan yang kurang baik dalam proses menghafal adalah buah apel masam.<sup>9</sup>

Sedangkan, pengertian Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang didalamnya mengandung pesan sosial dan spirit keagamaan, serta merupakan kitab suci penyempurna dari kitab Allah yang diturunkan sebelumnya.<sup>10</sup> Al-Qur'an adalah pedoman dan tuntunan hidup umat Islam, baik sebagai individu atau sebagai umat.

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengangkat manusia dari zaman kegelapan menuju arah yang terang. Hal ini dibuktikan dalam sejarah yang pada saat itu masyarakat Jahiliyyah tidak memiliki peradaban kemudian arah tujuan hidup berhasil dibawa oleh nabi Muhammad dengan cara beliau yang sangat mulia, yaitu membawa cahaya keimanan yang haq disertai penghormatan terhadap harkat manusia.<sup>11</sup>

Diantara fungsi-fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (Huda), penerang jalan hidup (bayyinah), pembeda antara yang benar dan yang salah (Furqan), penyembuh penyakit hati (Syifa'), nasihat atau petuah (mau'izah) dan sumber informasi (bayan).<sup>12</sup>

Kitab suci Al-Qur'an tidak hanya sebagai risalah yang hanya membicarakan tentang hubungan manusia dengan penciptanya namun juga manusia dengan manusia atau hablumminallah dan hablumminannas. Al-Qur'an mempunyai keunikan tersendiri dari kitab-kitab yang dibawa oleh nabi sebelum nabi Muhammad SAW, membacanya saja tanpa pemahaman tetap merupakan ibadah kepada Allah, apalagi ketika berusaha memahaminya dan mengamalkannya.<sup>13</sup>

Al-Qur'an merupakan obat dari segala penyakit sosial dan petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Fungsi al-Qur'an adalah sebagai penjelas perkara didunia dan

---

<sup>9</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan Terjemah Ta'limul Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 128-134.

<sup>10</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, xii.

<sup>11</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 16.

<sup>12</sup> Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 4.

<sup>13</sup> Makmum Rosyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 2.

seisinya yang berisi pengetahuan, aturan-aturan, dan petunjuk sepanjang masa. Selain itu, dalam konteks pemenuhan spiritual, fungsi Al-Qur'an yang semula menjadi komunikasi Allah kepada manusia, juga menjadi sarana manusia mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, disini sebenarnya terdapat jalinan komunikasi yang saling memiliki umpan balik. Cara mempelajari Al-Qur'an adalah dengan membacanya, menghafalkannya dan menafsirkannya. Pembacaan Al-Qur'an dapat mengisi ruang spiritual, sehingga si pembaca mendapatkan kekuatan iman dan dekat kepada Allah. Hasil tersebut didapatkan dari adab membaca Al-Qur'an yang didalam buku karya Munzir yang mengutip dari kitab Al-Ghozali (Ihya' Ulumuddin), dirumuskan dalam sepuluh adab eksternal yaitu:<sup>14</sup>

- a. Suci walau hanya memegangnya, duduk yang tenang, tidak duduk angkuh, menghadap kiblat, menundukkan kepala.
- b. Kadar pembacaan, ada yang khatam 1 hari, adapula yang khatam 2 minggu sekali, dan lain sebagainya.
- c. Membagi bacaan, misalnya menamatkan Al-Qur'an dalam seminggu sekali, atau satu bulan sekali dan lain sebagainya.
- d. Tentang menulis Al-Qur'an, agar menulis dengan bagus, jelas, dan memberinya tanda baca.
- e. Tartil, yaitu membaca dengan irama yang menggerakkan pesan-pesan ayat dan mengekspresikan kesyahduan.
- f. Menangis, lebih utama karena menghayati bacaan Al-Qur'an.
- g. Memelihara pesan ayat tentang sujud, yaitu ketika melewati ayat sajdah, pembaca hendaklah sujud.
- h. Memulai dengan bacaan ta'awudz
- i. Membaca dengan suara minimal di dengar oleh pembacanya.
- j. Membaguskan bacaan Al-Qur'an.

Selain kesepuluh adab diatas, ada tambahan dalam buku karya Gus Arifin yang mengutip dari kitab *al-Itqan fi 'Ulumi al-Qur'an* yakni menurut Imam an-Nawawi yang memaparkan adab lahir dengan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Munzir, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2012), 180-182.

<sup>15</sup> Gus Arifin dan Suhendri, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 2-21.

- a. Memilih tempat yang tenang dan waktu yang sesuai agar dapat memusatkan pikiran dan jiwa lebih tenang. Tempat yang terbaik adalah di Masjid dan tempatkanlah Al-Qur'an di tempat yang terhormat.
- b. Memperhatikan hukum-hukum tajwid dan membunyikan huruf sesuai dengan makhrojnya.
- c. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan tenang.
- d. Mempelihara Al-Qur'an dengan cara membacanya dan mempelajarinya (bertadarus) sehingga tidak lupa.
- e. Menyaringkan bacaan selagi tidak ada unsur *riya'*
- f. Membaca Al-Qur'an tidak boleh dipotong-potong oleh pembicaraan apapun
- g. Dilakukan dengan khusyu', dibaca dengan merenungkan kandungan ayatnya.

Dari aktivitas tersebut dapat menciptakan suasana spiritual yang mempersiapkan aktivitas spiritual sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Memahami pokok dan keagungan pembicaraan (*fahm 'uzhmatul kalam*), yakni memahami keagungan, ketinggian, dan keutamaan kalam Allah yang berbentuk huruf dan bunyi. Seandainya, kalam Allah tidak berbentuk huruf dan bunyi maka manusia sulit memahami sifat Allah.
- b. Pengagungan (*al-Ta'dzhim*), mengagungkan sang pembicara (Allah). Yaitu dengan menghayati kebesaran dan keagungan Allah yang berbicara dengan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>17</sup>
- c. Kesadaran penuh atau berkonsentrasi (*Hudhurul qalb*), maksudnya adalah mengagungkan sang pembicara (Allah), hati tidak lupa dengan apa yang dibaca atau tidak memikirkan yang lain, selain apa yang ia baca. Yaitu dalam rangka mempelajari, menghayati, memahami, dan memusatkan segala perhatian dan kemampuan terhadap Al-Qur'an.<sup>18</sup>
- d. Pencernaan makna (*al-tadabbur*), pencernaan makna didapatkan dari membaca *tartil* atau pengulangan membaca. Dalam buku karya Ibrahim, Imam Ali bin Abu Thalib ra. berkata: "tidak ada gunanya ibadah yang tidak disertai

<sup>16</sup> Munzir, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, 183-186.

<sup>17</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*, terj. Masyru'uk al-Khas (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 166.

<sup>18</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*, 166.

dengan pemahaman. Begitu pula dengan bacaan Al-Qur'an dengan tanpa penghayatan".<sup>19</sup>

- e. Pemahaman, yakni memahami dan merasakan secara penuh setiap ayat yang dibaca. Ada yang menceritakan tentang nabi, peristiwa, menggambarkan hari kiamat, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, kita harus mampu pindah dari satu keadaan dan keadaan lainnya mengikuti alur kandungan Al-Qur'an.<sup>20</sup>
- f. Melepaskan diri dari kendala pemahaman (*al-takhalli 'an mawani'il fahm*), yang meliputi hal-hal berikut:<sup>21</sup>
  - 1) Kurang konsentrasi dalam melafaldzkan huruf semestinya dari makhrajnya karena gangguan setan untuk mengalihkan hal-hal yang penting.
  - 2) Bertaqlid atau berfaatik, yaitu mengikuti suatu bacaan secara fanatik, tanpa berupaya memahami ilmu yang dibutuhkan
  - 3) Sering melakukan maksiat baik dosa kecil maupun besar, atau mengikuti hawa nafsunya sehingga menggelapkan mata hati dan sulit memahami Al-Qur'an
  - 4) Memahami makna secara lahiriyah saja. Misalnya, pernah membaca sebuah kitab tafsir, lalu berkeyakinan bahwa tidak ada lagi penafsiran lain selain yang dia baca sehingga menghalangi untuk memahami Al-Qur'an dari sisi yang lain.
- g. Pengkhususan atau penekanan (*al-takhsish*), merasa ketika membaca Al-Qur'an, perintah yang terdapat di ayat Al-Qur'an adalah ditujukan kepada diri sendiri untuk diambil pelajaran dan peringatannya. Sehingga merasa mempunyai tanggung jawab untuk mengamalkannya dan merasa akan dimintai pertanggung jawaban di hari Kiamat kelak.
- h. Mendapat kesan (*al-ta'atstur*) atau pengaruh Al-Qur'an. Seharusnya hati orang yang membaca Al-Qur'an merasakan pengaruh dengan apayang dia baca yang berupa perasaan gemetar, menangis, penuh harap dan lain sebagainya. Sebagaimana Umar bin Khatab yang jatuh sakit satu bulan karena merasa takut dengan ancaman Allah dalam Qur'an surat At-Thur ayat 7.

---

<sup>19</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*, 166.

<sup>20</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*, 167.

<sup>21</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*, 168.

## إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾

Artinya: “sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi”.<sup>22</sup>

- i. Merasakan transendensi (*Al-taraqi*), dari kesan ketika membaca Al-Qur’an dapat mengantarkan kepada tingkat transendensi ketika sedang merasakan dekat dengan Allah. Adapun tingkatan pembacaan adalah:
  - 1) Tingkatan yang paling rendah adalah merasa membaca Al-Qur’an langsung di hadapan Allah, dimana Allah melihat dan menyimak bacaan Al-Qur’an
  - 2) Menyaksikan dengan hatinya seolah-olah Allah sungguh memandangnya dengan segala kelembutan, dari sinilah timbul rasa malu, pengertian dalam diri sendiri.
  - 3) Pembaca melihat dalam firman tersebut sang pemberi firman tanpa melihat hal-hal yang lain selain pada-Nya atau tenggelam total dalam kesaksian Allah yang dapat disebut juga *al-Muqarrabin* (yang dekat dengan Allah).
- j. Melepaskan diri dari daya dan upayanya serta melarutkan dalam keridhoan Allah dan penyucian (*al-tabarri*). Memandang dirinya di keadaan yang tidak memuaskan. Misalnya, jika membaca ayat yang didalamnya menyebut orang-orang shaleh, maka dia merasa tidak bagian dari mereka. Sebaliknya, jika menemui ayat tentang orang-orang yang dzolim, maksiat dan siksa, maka dia merasa ada didalam golongan tersebut, hingga pada akhirnya dia memohon kepada Allah untuk meminta pertolongan dijauhkan dari golongan orang dan dalam keadaan tersebut.

Sedangkan, perihal menghafalkan Al-Qur’an merupakan upaya dalam penjagaan Al-Qur’an yang dikaruniakan Allah kepada hambanya. Hukum dari menghafal Al-Qur’an adalah *Fardlu Kifayah*.<sup>23</sup> Orang yang menghafal Al-Qur’an sering disebut *Hafidzul Qur’an* atau menjaga Al-Qur’an, tetapi ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa sebutan *Hafidzul Qur’an* hanya pantas dinisbatkan kepada Allah. Hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak disalahartikan dimana, penjaga Al-Qur’an secara haqiqi adalah Allah SWT. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur’an diberi

<sup>22</sup> Al-Qur’an, Al Thur ayat 7, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

<sup>23</sup> Gus Arifin dan Suhendri, *Al-Qur’an Sang Mahkota Cahaya*, 86.

gelar *Hamilul Qur'an* atau orang yang membawa Al-Qur'an.<sup>24</sup> Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9 :<sup>25</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Maksud kata “dijaga” disini mengandung arti penjagaan Allah secara mutlak melalui:<sup>26</sup>

- Dijaga secara lengkap sesuai urutannya di dalam dada Nabi Muhammad SAW kemudian didalam para sahabat setelah beliau dan sampai kepada umat manusia secara mutawatir.
- Dijaga dari upaya-upaya untuk mengubah, mengganti, ataupun menyimpangkan Al-Qur'an.
- Dijaga dari keadaan dilupakan atau hilang.
- Dijaga di dalam hati orang-orang Mukmin.
- Dijaga sebagai pedoman hidup bagi umat manusia sampai hari kiamat baik untuk tingkat individu, masyarakat, maupun negara.

Janji Allah bagi para penjaganya adalah dinaikkan derajatnya, diberikan pahala yang melimpah dan diberikan kemenangan dalam dunia dan akhiratnya. Firman Allah SWT yang menerangkan janji Allah adalah Surat Al-Qur'an Al-Fathir ayat 29-30, yang berbunyi:<sup>27</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَمَلَانِيَّةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمُ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu

<sup>24</sup> Arwaniyyah, “Al- Qur'an yang Menjagamu”, Majalah Arwaniyyah, Edisi 13, 1437 H, 6.

<sup>25</sup> Al-Qur'an, Al Hijr ayat 9, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

<sup>26</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*, 36.

<sup>27</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, xii.

mengharapkan perniagaan yang tidak akan rugi. (29) Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.(30)”<sup>28</sup>

Selain itu, para penghafal Al-Qur’an adalah Ahlullah (keluarga Allah) yang dalam buku karya Gus Arifin yang mengutip dari kitab Sunan karya Ibnu Majah pada bab Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Qur’an, menyampaikan hadits dari Anas bin Malik r.a.,<sup>29</sup>

عن أنس بن مالك قال قال رسول الله إنّ لله أهلين من الناس قالوا يا رسول الله من هم أهل القرآن أهل الله وخاصته (رواه احمد وابن ماجه)

Artinya: “dari Anas bin Malik r.a, Rasulullah SAW bersabda, “sesungguhnya Allah mempunyai “ahli” (keluarga) dari kalangan manusia,”berkata sahabat, “siapa mereka ya Rasul?” ia bersabda “Ahli Qur’an adalah kekasih Allah yang diistimewakan.” (HR. Ahmad, Ibn Majah dan Jami’ al-Ahadits Li as-Suyuti. Menurut Ibn Hajar dalam Asna al-Matalib dikatakan bahwa sanadnya Hasan).”

Selain itu, penghafal Al-Qur’an saat wafatnya tetap dimuliakan, mempunyai kedudukan di hadapan Rasulullah sebab diizinkan oleh Beliau menjadikan hafalannya sebagai maskawin, dapat pula mempersembahkan mahkota cahaya (kemuliaan) kepada kedua orangtuanya kelak, dan dikembalikan oleh Allah dengan kedudukan yang sangat mulia.<sup>30</sup>

Dengan janji Allah diatas banyak orang yang menginginkan mendapatkan kemuliaan dari Allah, namun masih belum berani melangkah untuk mencoba menghafalkannya karena takut apabila ditengah proses

<sup>28</sup> Al-Qur’an, Al Fathir ayat 29-30, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

<sup>29</sup> Gus Arifin dan Suhendri, *Al-Qur’an Sang Mahkota Cahaya*, 87.

<sup>30</sup> Gus Arifin dan Suhendri, *Al-Qur’an Sang Mahkota Cahaya*, 86-90.

menghafal, hafalannya akan lupa. Berikut cara melawan rasa takut dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: *pertama*, menumbuhkan niat ikhlas semata karena Allah semata. *Kedua*, mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat. *Ketiga*, harus ada guru yang terkenal mahir dalam membaca Al-Qur'an dan mau membimbing. *Keempat*, ada kemauan keras untuk menyelesaikan hafalan. *Kelima*, mempunyai waktu khusus untuk menghafal. *Keenam*, mau belajar sumber lain selain Al-Qur'an. *Ketujuh*, mempunyai mushaf khusus menghafal (jangan pindah mushaf lain). Selanjutnya, untuk orang yang ingin menghafal Al-Qur'an untuk pertama kalinya yang dilakukan adalah menata niat dengan ikhlas dan harus bersungguh-sungguh memperbaiki niat dan tujuan ia menghafal.<sup>31</sup>

Niat dan tekad kuat menghafal Al-Qur'an merupakan pondasi utama dalam menghafal Al-Qur'an, selanjutnya tips lain dalam menghafal Al-Qur'an adalah berdo'a meminta agar Allah berkenan menganugrahkan nikmat hafalan dan berusaha keras menghindari maksiat, mempelajari ilmu tajwid dan tahsin, mengulang (*takrar*) dan memperdengarkan (*Tasmi'*) hafalan, sholat dengan bacaan yang telah dihafal, memahami makna ayat, berusaha mengamalkan, bergabung dalam kelompok dengan berkumpul bersama penghafal, semangat dan istiqamah tetap terjaga, memanfaatkan usia emas yaitu 5-23 tahun.<sup>32</sup>

Proses menghafal Al-Qur'an adalah proses yang sangat berat karena diharapkan ketika telah berhasil menghafal, hafalan tersebut harus masih tetap terjaga. Oleh karena itu, diperlukan *muroja'ah*, yaitu mengulang materi yang sudah dihafalkan dan diperdengarkan kepada guru. Adapun metode *muroja'ah* hafalan adalah sebagai berikut.<sup>33</sup>

- a. *Takhmis* Al-Qur'an, yakni mengkhawatamkan Al-Qur'an setiap lima hari sekali.

---

<sup>31</sup> M. Taqiyul, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 12.

<sup>32</sup> Gus Arifin dan Suhendri, *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, 155-156.

<sup>33</sup> Latifah, "BAB II Landasan Teori" 2016. [http://eprints.walisongo.ac.id/6981/4/BAB%2520II.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwifyKCZxJDhAhVEgl8KHbJiDGcQFjABegQIBxAB&usq=AOvVaw3W\\_oUOxoS4u4fmk4s2OoK5](http://eprints.walisongo.ac.id/6981/4/BAB%2520II.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwifyKCZxJDhAhVEgl8KHbJiDGcQFjABegQIBxAB&usq=AOvVaw3W_oUOxoS4u4fmk4s2OoK5), 29.

- b. *Tasbi'* Al-Qur'an yaitu dengan mengkhhatamkan setiap tujuh hari sekali (seminggu sekali).
- c. Mengkhhatamkan 10 hari sekali.
- d. Mengkhususkan dan mengulang (satu juz) selama seminggu.
- e. Mengkhhatamkan setiap satu bulan sekali
- f. Mengkhhatamkan 2 metode yakni seperti pada point lima dan point keempat.
- g. Membaca ketika dalam sholat (setelah membaca Al-Fatihah).

Kaidah-kaidah yang dilakukan dalam *muraja'ah* bagi yang belum khatam dan ingin memantabkan juz-juz tertentu adalah sebagai berikut:

- a. Apabila hafalan sudah berkisar 1-10 juz, maka harus *muraja'ah* semua juz yang dihafal dalam waktu seminggu.
- b. Apabila hafalan sudah berkisar 10-15 juz, maka harus *muraja'ah* semua juz yang dihafal selama 2 minggu.
- c. Apabila hafalan sudah berkisar 15-20 juz, maka harus *muraja'ah* semua juz yang dihafal selama 3 minggu.
- d. Apabila hafalan sudah berkisar 20-30 juz, maka harus *muraja'ah* semua juz yang dihafal selama sebulan.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an mempunyai kemuliaan yang banyak, namun apabila orang tersebut melalaikan Al-Qur'an maka ancaman dosa juga sangat besar. Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah menjaga kalam Allah yaitu Al-Qur'an dengan cara menghafal dan mengharap ridlo dari Allah.

### 3. Pengertian Membentuk Generasi Qur'ani

Membentuk berasal dari kata dasar *bentuk*, yang artinya lengkung; lentur, bangun; gambaran, rupa; wujud, sistem; susunan (pemerintahan, perserikatan, dan sebagainya), wujud yang ditampilkan (tampak), acuan atau susunan kalimat, dan lain sebagainya. Sedangkan kata *bentuk* mendapatkan imbuhan depan *mem-*, kemudian diartikan sebagai membimbing dan mengarahkan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> "KBBI Online," diakses pada tanggal 17 Januari 2019. <https://kbbi.web.id/bentuk>.

Generasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah masa orang-orang satu angkatan hidup.<sup>35</sup> Sedangkan pengertian generasi menurut Auguste Comte adalah jangka waktu kehidupan sosial manusia yang didasarkan pada dorongan keterikatan pada pokok-pokok pikiran yang asasi.<sup>36</sup> Orang yang memiliki generasi yang sama, mereka memiliki persamaan pengalaman, sehingga membentuk pandangan, nilai, pilihan, kepribadian dan kepercayaan yang sama pula yang sebenarnya mereka mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, pandangan dari generasi satu dengan generasi yang lain berbeda.<sup>37</sup> Setiap generasi adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap generasi penerusnya. Mereka menjamin agama dan petunjuk (ilahi) yang telah diberikan kepada generasi berikutnya. Artinya, mempunyai sebuah pelestarian dari generasi sebelumnya yang terus berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap generasi mempunyai tanggung jawab untuk menerima pengajaran, kemudian dipraktikkan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.<sup>38</sup>

Kemudian dalam pengertiannya, generasi Qur'ani adalah generasi unik yang menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dan pedoman hidupnya serta berperilaku sesuai apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>39</sup> Generasi Qur'ani juga mempunyai nilai-nilai Qur'ani yaitu nilai kebenaran dan nilai moral.<sup>40</sup> Kaitanya dengan nilai moral dapat dilakukan dengan berakhlak dan berkepribadian baik yang ditimbulkan dari

---

<sup>35</sup> “KBBI Online,” diakses pada tanggal 17 Januari 2019. <https://kbbi.web.id/generasi>.

<sup>36</sup> “Pengertian Generasi Muda,” diakses pada tanggal 17 Januari 2019. <https://tulisanterkini.com/artikel/rtikel-ilmiah/9219-pengertian-generasi-muda.html>.

<sup>37</sup> HE Sukmaputri, “BAB II Tinjauan Pustaka, Universitas Kristen Satya Wacana”, 2016. [https://www.google.co.id/url?q=http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10553/2/T2\\_912014003\\_%2520BAB%252011.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwj93fD5kvbGAhWxV3wKHWiFAMyQFjABegQICRAB&usg=AOvVaw2mNSuRI9W09CH\\_0IMOGHEE](https://www.google.co.id/url?q=http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10553/2/T2_912014003_%2520BAB%252011.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwj93fD5kvbGAhWxV3wKHWiFAMyQFjABegQICRAB&usg=AOvVaw2mNSuRI9W09CH_0IMOGHEE).

<sup>38</sup> Murtadha, *Membangun Generasi Qur'ani: Pandangan Imam Khoimeini dan Syahid Muthahhari* (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), 132.

<sup>39</sup> Mokhammad Samson, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 110.

<sup>40</sup> Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, 7.

aktivitas menjaga Al-Qur'an, baik dari membaca, menghafal, menafsirkan, dan lain-lain.<sup>41</sup>

Untuk membentuk generasi Qur'ani harus diusahakan dengan baik dan berkelanjutan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Generasi Qur'ani tidak timbul begitu saja melainkan melalui pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga yaitu menanamkan pendidikan agama sesuai dengan tingkatan perkembangannya, menanamkan cinta dan kasih sayang dilingkungan keluarga dan sekitarnya, pengawasan secara intensif terhadap aktivitas yang dilakukan anak-anak agar tidak terjerumus pada kemaksiatan. Pembiasaan tersebut juga dapat melalui lembaga pendidikan formal yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani kepada peserta didik sehingga tercermin dari pola pikir, kepribadian, dan tingkah laku dalam bermasyarakat. Tujuan dari pendidikan Qur'an tersebut adalah mampu meningkatkan kualitas diri dari semua aspek nilai Al-Qur'an yang meliputi Akhlaq, ibadah, akidah, spiritual, sosial, pemikiran, jasmani. Aspek tersebut diaktualisasikan secara seimbang sehingga dapat membuat diri menjadi seorang hamba yang mutlak kepada Allah.<sup>42</sup> Generasi yang dipaparkan diatas merupakan generasi yang diharapkan oleh bangsa. Apabila generasi tersebut menjadi pemimpin maka cara merespon fenomena di masyarakat akan memberikan kedamaian, keadilan, toleransi dan kenyamanan bagi rakyatnya.<sup>43</sup>

Secara Normatif, tujuan yang ingin dicapai dari pengaplikasian nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an (membentuk generasi Qur'ani) adalah:<sup>44</sup>

- a. Dimensi Spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. Akhlak yang mulia sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sendiri, yang pada saat ini kita masih bisa mengetahuinya melalui catatan sejarah yang banyak ditulis oleh para ahli. Rasulullah SAW

---

<sup>41</sup> Dina Fitriyani, "Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur'an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati" (skripsi, UIN Walisongo, 2016), 6.

<sup>42</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*, 143.

<sup>43</sup> Al Munawar, dkk. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqqi* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003), 352.

<sup>44</sup> Said Agil Husain, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, 7.

menganjurkan untuk berbudi pekerti yang baik karena akhlak juga dapat diartikan implikasi atau cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah SWT.

- b. Dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kepribadian yang mantap dan mandiri diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan, *pertama*, faktor dasar (bawaan) yang dilakukan dengan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir. *Kedua*, faktor ajar (lingkungan) dengan cara mempengaruhi individu melalui usaha membentuk kondisi yang mencerminkan nilai keislaman seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan dan lain-lain. Kemudian, untuk tanggung jawab kemasyarakatan bisa dilakukan dengan membentuk hubungan sosial diiringi dengan penerapan nilai akhlak dengan melatih diri untuk menjauhi sifat keji dan munkar, mempererat hubungan kerja sama dengan menghindari perbuatan yang dapat merusak kerja sama seperti membela kejahatan, berkhianat dan lain-lain. Selanjutnya, untuk tanggung jawab kebangsaan dapat dilakukan dengan upaya menjalankan atau mentaati peraturan, dan menghindarkan diri dari sesuatu yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa.
- c. Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yang meliputi cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. Dimensi ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.

Selain itu, generasi Qur'ani juga harus memiliki pengetahuan sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Pengetahuan Akidah, yakni memahami tentang ketauhidan sesuai yang pemahaman para nabi dan sahabat.
- b. Pengetahuan Ibadah yakni selalu memahami ibadah dengan benar dan menjauhi perkara yang merusak pahala ibadah. Termasuk juga ibadah yang bersikap batin dengan meyakinkan hati kepada Allah tanpa keraguan sedikitpun itu.
- c. Pengetahuan jalan hidup yaitu mampu memahami Islam dan Al-Qur'an dengan baik dan menjauhkan diri dari

---

<sup>45</sup> Mokhammad Samson, *Menjadi Pemuda Pembangun Peradaban*, 107.

penyimpangan dalam hidup termasuk kufur, nifaq, dan lain-lain.

Generasi Qur'ani menghendaki berfikir secara Qur'ani juga merupakan upaya menggali dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam melakukan suatu sikap dan perbuatan.<sup>46</sup> Dari beberapa ayat di dalam Al-Qur'an dapat dikemukakan bahwa materi pendidikan anak yang dicontoh oleh Nabi Muhammad meliputi:<sup>47</sup>

- a. Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Allah adalah satu-satunya yang harus disembah dan sesembahan selain Allah adalah salah dan itu adalah perbuatan syirik dan syirik adalah dosa besar.
- b. Pendidikan shalat atau ibadah.
- c. Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga.
- d. Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupan sosial).
- e. Pendidikan kepribadian yang baik.

Pendidikan tauhid didalamnya terdapat pendidikan keimanan. Didalam Al-Qur'an, pendidikan keimanan terdapat di Q.S Lukman ayat 13, yang berbunyi:<sup>48</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu memepersekutukan Allah, sesungguhnya memepersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.”

<sup>46</sup> Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri: *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2017), 200.

<sup>47</sup> Nurwahidin, “Membentuk Generasi Qurani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an” *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol. 5, No. 1 (2009): 47.

<sup>48</sup> Al-Qur'an, Lukman ayat 13, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

Pendidikan keimanan adalah pendidikan pertama karena akan membentuk keyakinan kepada Allah yang bertujuan untuk melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Kedua, pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan ibadah, dimana pendidikan tersebut adalah salah satu kewajiban dasar yang harus diberikan kepada anak karena mengandung nilai spiritual menjalin kedekatan dengan Allah. Ketiga, pendidikan Akhlaqul Karimah yang merupakan benteng untuk bergaul terhadap sesama manusia. Akhlaqul karimah dapat mencontoh Nabi Muhammad SAW, karena beliau merupakan suri tauladan yang baik. Jadi tujuan dari pendidikan Qur'ani adalah meningkatkan kualitas diri manusia dalam segala aspek, baik aqidah, akhlaq, ibadah, sosial, pikiran dan jasmani secara seimbang dalam menjalin hubungan baik dengan Allah dan makhluk Allah.<sup>49</sup>

Metode yang digunakan dalam pendidikan Qur'ani menurut An-Nawawi dalam UH Nafi'ah yaitu:

- a. *Tarhib-Tarhib*, sangat tepat untuk menanamkan nilai kesucian diri dan menghindari pergaulan bebas, menjaga makanan-minuman yang halal serta menghindari yang haram dan *subhat*, dan persoalan-persoalan lain yang serupa. Model ini akan membuat para siswa sangat takut melakukan perbuatan-perbuatan yang haram dan yang *subhat*, dan sebaliknya akan sangat senang melakukan perbuatan-perbuatan yang justru dianjurkan. Para siswa yang dididik dengan model tarhib-tarhib ini akan sangat takut mengkonsumsi segala makanan-minuman yang haram, seperti narkoba, dan sebaliknya dan hanya akan memilih makanan-minuman yang halal; mereka pun akan sangat takut mendekati perzinaan, dan sebaliknya mereka akan menjaga kesucian dirinya; dan sebagainya.
- b. *Hiwar* (dialog) yaitu berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Model ini sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlaqi, seperti penghormatan terhadap orangtua dan guru dan membangkitkan motivasi belajar.
- c. Model *Qishah Qur'ani* sangat tepat untuk menanamkan nilai kebanggaan beragama dan keyakinan yang penuh terhadap kebenaran Al-Qur'an.

---

<sup>49</sup> UH Nafi'ah, BAB II Landasan Teori, (2016), diakses tanggal 17 Januari 2019. <http://eprints.walisongo.ac.id/61363/BAB%20II.pdf> ,18-20.

- d. Model *Uswah Hasanah* sangat tepat bagi penanaman nilai-nilai keteladanan guru pada murid di berbagai jenjang pendidikan terutama dalam membina akhlak.

Selain model diatas, ada juga model yang dijelaskan dalam karya UH Nafi'ah, yaitu menurut Syuardi Syam dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an* yaitu dengan cara metode pengulangan atau pembiasaan. Metode ini sangat praktis untuk menghafalkan, seperti halnya ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertamanya dengan cara mengulang-ulang sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya.<sup>50</sup>

Generasi Qur'ani harus berlandaskan kepada Al-Qur'an, hadits dan keilmuan lainnya, yang selanjutnya landasan tersebut di aplikasikan dengan karakter yang harus dimiliki, diantaranya.<sup>51</sup>

- a. Menjaga harga diri

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ  
ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ  
تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا  
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَالِمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: “(Berinfqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> UH Nafi'ah, BAB II Landasan Teori, (2016), 21-24.

<sup>51</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 79-85.

<sup>52</sup> Al-Qur'an, Al Baqoroh ayat 273, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

- b. Rajin bekerja mencari rezeki

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا  
 كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>53</sup>

- c. Bersilatullahim, menyambung komunikasi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
 وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
 وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silatullahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Al-Qur'an, Al Taubah ayat 105, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

<sup>54</sup> Al-Qur'an, An Nisa ayat 1, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

- d. Berkomunikasi dengan baik dan menerbar salam

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا  
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”<sup>55</sup>

- e. Jujur, tidak curang dan menepati janji. Kejujuran yang diambil dari kata *sidiq* adalah berkata benar. Ciri orang yang jujur adalah tidak suka berbohong, jujur tidak diartikan sebagai mau mengatakan semua yang diketahui dengan apa adanya, namun mengatakan yang diketahui sepanjang membawa kebaikan dan tidak menampakkan keburukannya apabila berdampakburuk kepada dirinya dan orang lain. Kejujuran akan mengantarkan kepada ketenangan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat serta kedustaan akan mengantarkan keresahan dan tidak percaya diri dalam mengarungi hidup.<sup>56</sup> Nilai moral jujur dijelaskan dalam Qur'an Surat Al Muthofifin ayat 1:<sup>57</sup>

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

<sup>55</sup> Al-Qur'an, Al Isro' ayat 23, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

<sup>56</sup> Umma Farida, “Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan,” STAIN Kudus, 143, url: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/download/220/1695>

<sup>57</sup> Al-Qur'an, Al Tathfif ayat 1, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang”.

- f. Berbuat adil, kasih sayang dan tolong menolong, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 90:<sup>58</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

- g. Sabar dan optimis

Sabar secara etimologis berarti menahan diri baik dalam pengertian fisik ataupun non-fisik, seperti menahan nafsu. Al-Qur’an menekankan pentingnya kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, atau ketika orang tersebut mendapatkan musibah serta dalam keadaan yang tidak menguntungkan, semua itu harus dihadapi dengan kesabaran dan penuh tanggung jawab. Imam al-Ghazali dalam Ghafur mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Maksudnya, jika nafsu menginginkan perbuatan maksiat untuk dilakukan, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka disitu ada kesabaran. Meskipun demikian, sabar tidaklah sama dengan sikap lemah, menyerah, atau pasrah, tetapi merupakan usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan hawa nafsunya.<sup>59</sup> Oleh karena itu Allah

<sup>58</sup> Al-Qur’an, Al Nahl ayat 90, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

<sup>59</sup> Umma Farida, Nilai-nilai Qur’ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan, 144

mengganjar pahala bagi orang yang sabar, seperti yang dijelaskan dalam QS. Hud ayat 115.<sup>60</sup>

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾

Artinya: “Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.”

- h. Bekerja keras, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 9.<sup>61</sup>

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.”

- i. Kasih sayang dan hormat pada orang tua, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 8.<sup>62</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَنبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

<sup>60</sup> Al-Qur’an, Hud ayat 115, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

<sup>61</sup> Al-Qur’an, Al Ankabut ayat 9, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

<sup>62</sup> Al-Qur’an, Al Ankabut ayat 8, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

Kasih sayang disini merupakan praktek pendidikan Qur'ani, konsep ini terlahir dari keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan. Sehingga yang terjadi adalah komunikasi yang harmonis terhadap orang tua.<sup>63</sup>

- j. Kesederhanaan dan kemurahan hati.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ  
الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٣٠﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ  
لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (29) “Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.” (30)<sup>64</sup>

Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa orang pemurah adalah orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah karena dorongan keimanan, dan diletakkan pada dasar kesalehan yang menjadi pengendali yang baik. Kemurahan hati merupakan perbuatan yang mulia, namun jika didasari niat untuk pamer dan melakukan kesombongan maka akan hilang nilai kemuliaanya.<sup>65</sup>

- k. Berempati

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ  
فَارْزُقُوهُمْ مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

<sup>63</sup> Umma Farida, Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan, 52

<sup>64</sup> Al-Qur'an, Al Baqarah ayat 264, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

<sup>65</sup> Umma Farida, Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan, 138

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”<sup>66</sup>

1. Berkata benar, tidak berdusta, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Shaff ayat 3:

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”<sup>67</sup>

- m. Selalu bersyukur, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 147.<sup>68</sup>

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَعَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ

شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

Artinya: “Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.”

Orang-orang yang berfikir Qur’ani mempunyai sikap tenang dalam menjalani hidup yang menjadikan pengalaman masa lalu sebagai persiapan menghadapi masa depan.<sup>69</sup> Selain itu, pribadi Qur’ani juga berfikir untuk mencari kebenaran, menyandarkan apa yang dilihat, di dengar dan dialaminya kepada kekuasaan dan kebesaran Allah. Oleh karena itu, jiwanya tak akan lepas dari hikmah-hikmah Al-Qur’an.<sup>70</sup>

- n. Tidak sombong dan tidak angkuh, seperti yang dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 18.<sup>71</sup>

<sup>66</sup> Al-Qur’an, An Nisa ayat 8, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

<sup>67</sup> Al-Qur’an, Al shaf ayat 3, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

<sup>68</sup> Al-Qur’an, An Nisa ayat 147, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

<sup>69</sup> Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri: *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur`ani dan Revolusi Mental*, 202.

<sup>70</sup> Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri: *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur`ani dan Revolusi Mental*, 203.

<sup>71</sup> Al-Qur’an, Al Luqman ayat 18, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

- o. Berbuat baik dalam segala hal, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 112:<sup>72</sup>

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ  
 رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

- p. Haus mencari ilmu, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Fathir ayat 28:<sup>73</sup>

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ  
 إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
 غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

<sup>72</sup> Al-Qur'an, Al Baqarah ayat 112, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

<sup>73</sup> Al-Qur'an, Al Fathir ayat 28, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

q. Punya rasa malu dan iman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ  
لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَٰكِنَّ إِذَا دُعِيتُمْ  
فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِفِينَ لِحَدِيثٍ  
إِنَّ ذَلِكَ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَجِئُ مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا  
يَسْتَجِئُ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ  
وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ  
لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ  
بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.”<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Al-Qur’an, Al Ahzab ayat 53, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

- r. Berlaku hemat, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 27:<sup>75</sup>

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."

- s. Konsisten, istiqomah, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 13:<sup>76</sup>

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita."

- t. Teguh hati, tidak berputus asa seperti yang dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 87:<sup>77</sup>

يَبْنَئِي أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."

<sup>75</sup> Al-Qur'an, Al Isra' ayat 2, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

<sup>76</sup> Al-Qur'an, Al Ahqaf ayat 13, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

<sup>77</sup> Al-Qur'an, Yusuf ayat 87, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

- u. Bertanggung jawab, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Qiyamah ayat 36:<sup>78</sup>

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Artinya: “Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban).”

- v. Berani

Berani yang dimaksud dalam Al-Qur’an adalah berani yang berdasarkan kekuatan dan keyakinan teguh kepada Allah dan hari kiamat. Menegakkan kebenaran juga termasuk dari keberanian walaupun mempunyai jabatan yang tinggi sekalipun, yang salah tetap salah dan yang benar tetap benar. Ayat yang menerangkan tentang keberanian adalah Al-Qur’an surat At-Taubah ayat 13-15, yang berbunyi:<sup>79</sup>

أَلَا تَقْتُلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَ اللَّهَ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ  
 إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ فَاتْلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ  
 وَيُخْزِيهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ  
 مُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيَذِيبُ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ  
 يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman” (13), Perangilah

<sup>78</sup> Al-Qur’an, Al Qiyamah ayat 36, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

<sup>79</sup> Al-Qur’an, At-Taubah ayat 13-15, Aplikasi Al-Qur’an dan terjemah.

mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman (14) dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (15).”

w. Kesetiaan dan Amanah

Kesetiaan (wafa) dan keterpercayaan (amanah) merupakan ciri nilai paling tinggi dan paling nyata pada masyarakat Arab Islam maupun pra-Islam. Orang yang setia dan amanah adalah orang yang sepanjang hidupnya teguh memegang kewajiban perjanjian atau kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>80</sup> Al-Qur'an menyebutkan dalam Qur'an surat Al Fath ayat 10.<sup>81</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ  
أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى  
بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”

Manusia Qur'ani dapat dibentuk dengan melakukan beberapa hal, yaitu:<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Umma Farida, Nilai-nilai Qur'ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan, 141

<sup>81</sup> Al-Qur'an, Al Fath ayat 10, Aplikasi Al-Qur'an dan terjemah.

<sup>82</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Quran*, 179.

- a. Mempelajari kaidah bahasa Arab dan tajwid (cara membaca Al-Qur'an) yang baik.
- b. Membatasi diri dari pergaulan kecuali hal yang sangat penting, Imam Ali bin Abu Thalib mengatakan bergaul dengan orang yang suka melakukan kejahatan maka akan membuat lupa Al-Qur'an.
- c. Membaca dan mempelajari kitab tafsir klasik maupun modern.
- d. Membersihkan diri dari pengaruh pemikiran yang asing atau yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an.
- e. Segera menyambut dan melaksanakan panggilan Al-Qur'an (melakukan apa yang diperintah Al-Qur'an)
- f. Bergaul dengan orang shaleh yang dapat membuat kualitas diri menjadi lebih baik.
- g. Berguru dengan pendidik yang benar, berpengalaman, dan ilmunya benar-benar diakui dengan ilmu yang haq.

Pendidikan Qur'ani memberikan pengarahan kepada pembinaan pribadi yang jelas dan komprehensif mengenai wujud manusia yang hendak dicapainya.<sup>83</sup> Jadi, kesimpulan dari pengertian diatas bahwasanya, membentuk generasi Qur'ani adalah membina sekumpulan orang menjadi pribadi yang mampu membuat dirinya berpegang teguh serta mengamalkan apa yang diajarkan dan hikmah yang ada pada Al-Qur'an.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis membahas kerangka berfikir sebagai kajian teoritis yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini, diperlukan hasil penelitian lain yang relevan sebagai kajian pustaka, yaitu :

1. Skripsi karya Rochmatun Nafi'ah, yang berjudul "Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem" dalam penelitian tersebut membahas tentang program Tahfidz yang dihubungkan dengan karakter siswa. Persamaan skripsi karya Rochmatun Nafi'ah yaitu terletak pada program tahfidz yang ada dalam Madrasah aliyah dan upaya penulis skripsi tersebut dalam meneliti hal yang positif. Sedangkan titik perbedaan

---

<sup>83</sup>Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alqur'an*, (Bandung: Humaniora, 2015) 54

terdapat pada tujuan dari penelitian tersebut yaitu jika didalam skripsi tersebut membahas tentang memperkuat karakter siswa, sedangkan dalam penelitian ini mewujudkan generasi yang Qur'ani.<sup>84</sup>

2. Skripsi karya Dina Fitriyani yang berjudul “Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur’an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016”, dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif antara menghafal Al-Qur’an dengan spiritual santri. Persamaan dari penelitian ini dengan skripsi karya Dina Fitriyani terdapat pada yang menjadikan Al-Qur’an sumber positif yang mempengaruhi suatu subjek, sedangkan perbedaannya terdapat pada pemfokusan skripsi karya Dina Fitriyani pada kecerdasan spiritualnya saja.<sup>85</sup>
3. Jurnal karya Nurwahidin yang berjudul “*Membentuk Generasi Qurani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an*”, menjelaskan bahwa generasi Qur’ani dapat dibentuk dengan cara mengarahkan pengetahuan anak dengan menyelaraskan dengan Al-Qur’an dan fungsi Al-Qur’an disini sebagai pemandu anak. Latar belakang dari jurnal tersebut adalah anak merupakan peletak dasar kepribadian yang harus dibentuk secara sistematis dan Al-Qur’an dapat menjawab konsep pendidikan anak sehingga terbentuklah generasi Qur’ani. Tujuannya adalah anak akan tumbuh secara wajar dan secara pasti menuju terbentuknya kepribadian seorang manusia yang beriman dan bertaqwa. Dalam penelitian karya Nurwahidin tersebut, mempunyai persamaan dalam hal mendidik anak dengan dasar Al-Qur’an untuk membentuk generasi yang Qur’ani, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini dalam hal keumuman ruang lingkup yang luas yakni semua anak di dalam segala aspek aktivitasnya. Sedangkan dalam penelitian ini lebih dispesifikkan dalam hal

---

<sup>84</sup> Rochmatun Nafi’ah, “Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur’an dalam Memperkuat Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem”, 114

<sup>85</sup> Dina Fitriyani, “Pengaruh Aktivitas Menghafal Alqur’an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidzul Qur’an (PPATQ) Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati Tahun 2016”, (Skripsi, UIN Walisongo, 2016), 94

ruang lingkup pendidikan di suatu Madrasah Aliyah melalui program Tahfidz.<sup>86</sup>

4. Jurnal yang berjudul “*Nilai-nilai Qur’ani dan Internalisasinya dalam Pendidikan*” karya Umma Farida, memaparkan nilai-nilai Qur’ani diinternalisasikan melalui proses pendidikan baik pendidikan keluarga oleh orang tua, maupun pendidikan formal. Adapun infrastruktur yang disediakan bagi pembentukan insan yang berkepribadian Qur’ani di antaranya: Pengetahuan tentang nilai, menciptakan lingkungan yang kondusif, membangun tokoh idola, dan pembiasaan kepada pola perilaku konstruktif. Latar belakang dari jurnal karya Umma Farida adalah penerapan nilai-nilai luhur agama yang bersumber dari Al-Qur’an merupakan harapan. Dikarenakan di era globalisasi saat ini banyak pengaruh yang datang dari berbagai penjuru arah. Hadirnya pendidikan moral dan penerapan nilai-nilai Qur’ani merupakan filter yang harus difungsikan. Dalam penelitian karya Umma Farida dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat persamaan pembahasan tentang pengarahannya subjek ke penerapan nilai luhur yang berada dalam Al-Qur’an. Perbedaan pada jurnal karya Umma Farida bersifat umum dalam segala bentuk pendidikan, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan terhadap siswa yang mengikuti program Tahfidz Al-Qur’an.

### C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menjadikan Madrasah Manzilul Ulum sebagai tempat penelitian karena di dalam Madrasah sendiri mempunyai program yang jarang ada pada Madrasah lainnya yaitu program Tahfidz Al-Qur’an yang didalamnya terdapat penjagaan Al-Qur’an *bil Ghoib*, dimana pada program tersebut diikuti oleh siswa yang berminat menghafal, dan tanpa diwajibkan mondok. Selain itu, siswa tersebut menghafalkan sesuai kemampuannya, namun tetap ada batasan yang harus ditekankan serta harus mempunyai keistiqomahan dalam menjaganya. Harapan dengan adanya program Tahfidz Al-Qur’an tersebut, siswa nantinya dapat terbentuk generasi yang Qur’ani yakni karakter yang lekat dengan Al-Qur’an, cara untuk mewujudkannya dengan membina atau mengarahkan sekumpulan orang (peserta didik Madrasah) untuk

---

<sup>86</sup> Nurwahidin, “*Membentuk Generasi Qurani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an*”, 50.

mewujudkan Al-Qur'an benar-benar menjadi pedoman hidupnya sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari generasi Qur'ani, nantinya akan menjadi *output* yang tidak goyah dengan perkembangan zaman karena dia mempunyai benteng iman yang ada dalam dirinya, sehingga selalu menjaga ibadahnya, istiqomah dalam kebaikan, berkepribadian luhur dan mempunyai akhlak yang baik terhadap orang lain dan sekitarnya.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

